

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PT WASKITA KARYA (Persero) Tbk

**Sulkipli**

saladinbersaudara@gmail.com

**Syofura Qonita**

s\_qonita22@gmail.com

### Abstrak

*Asset Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. periode 2018-2020 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang tingkat kesehatan BUMN.*

*Penilaian kesehatan perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Penelitian terhadap kesehatan keuangan perusahaan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi, dan data yang digunakan adalah data sekunder.*

*Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kesehatan keuangan perusahaan pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan rasio-rasio yang telah ditetapkan oleh Kementerian BUMN, Kinerja keuangan dihitung dengan rasio profitabilitas menggunakan ROE menunjukkan kinerja keuangan yang sangat tidak sehat dan jika diukur menggunakan ROI maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang juga tidak sehat. Kinerja keuangan dihitung dengan rasio likuiditas yaitu pada Cash Ratio menunjukkan kinerja keuangan yang kurang sehat dan jika diukur menggunakan Current Ratio maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Kinerja. Kinerja keuangan dihitung dengan rasio aktivitas bila diukur menggunakan rasio aktivitas yaitu pada Collection Periods menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sehat, jika diukur menggunakan rasio perputaran persediaan maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang sehat dan jika diukur menggunakan TATO maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Kinerja keuangan dihitung dengan rasio solvabilitas bila diukur menggunakan rasio total modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang cukup sehat.*

**Kata Kunci:** Kesehatan Keuangan, ROE, ROI, Cash Ratio, Current Rasio, Collection Periods, Perputaran Persediaan, Total Turn Over Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset.

## 1. PENDAHULUAN

Pemerataan pembangunan menjadi solusi yang tepat dalam mencapai pemerataan ekonomi. Dengan tercapainya infrastruktur yang baik, maka suatu daerah maupun negara akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan proses ekonomi sehingga mampu memiliki kemampuan ekonomi yang baik pula. Di Indonesia sendiri, pembangunan infrastruktur terus dilakukan terbukti semakin banyak juga investor yang ikut serta memajukan dan membuat Indonesia semakin mencapai apa yang telah dicita-citakan selama ini yakni menjadi negara yang maju dalam ekonomi.

Beberapa pembangunan infrastruktur terutama dibidang konstruksi yang dilakukan pemerintah seperti pembangunan jalan, bandara, pelabuhan, sistem penyediaan listrik, bendungan, jalan tol, jembatan, dan lain sebagainya yang menjadi tolak ukur suatu daerah atau negara mempunyai perekonomian yang maju jika dibandingkan dengan daerah yang tidak melakukan pembangunan infrastruktur. Akan tetapi selama masa Pandemi Covid-19 pembangunan infrastruktur tentunya juga terkena imbasnya, sehingga kegiatan masyarakat menjadi terhambat. Lalu untuk bisnis infrastruktur dibidang konstruksi sendiri harus mulai berpikir cara untuk tetap

bertahan dan beroperasi selama pandemi ini hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Ada banyak pihak perusahaan yang berperan penting dalam pembangunan infrastruktur dibidang jasa konstruksi baik itu perusahaan swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Semuanya diharapkan dapat beroperasi dalam mewujudkan pembangunan infrastruktur negara.

Salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi adalah PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Pada awalnya PT Waskita Karya (Persero) Tbk. didirikan sejak tahun 1961 yang memiliki kantor pusat di Jakarta Timur dan memiliki anak perusahaan antara lain, PT Waskita Beton Precast Tbk, Waskita Toll Road, Istaka Karya, PT Waskita Karya Realty, PT Waskita Karya Infrastruktur, PT Tol Teluk Balikpapan, dan PT Pejagan Pemalang Toll Road. PT Waskita Karya (Persero) Tbk. memulai beroperasi pada pembangunan reklamasi, pengerukan pelabuhan, dan irigasi. Lalu terus berkembang menambah kemampuan usahanya dalam pembangunan jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, bangunan, tanaman pembuangan limbah, pabrik semen, pabrik dan fasilitas industri lainnya. Sudah ada banyak pembangunan yang dilakukan perusahaan ini, khususnya di Indonesia sendiri, antara lain BNI City (bangunan tertinggi di Indonesia), Bank Indonesia, Bangunan Kantor, Bandara Soekarno-Hatta, Muara Karang Coal Fired Power Plant di Jakarta, Graha Niaga Tower, Mandiri Plaza Tower, Shangri-La Hotel dan masih banyak lagi mulai dari proyek kecil hingga besar yang ditangani perusahaan ini. Prestasi yang diraih dari Waskita ini sendiri juga sudah banyak, salah satunya Waskita telah berhasil memperbarui Sistem Manajemen Mutu dan mampu mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2000.

Keberhasilan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. sebagai perusahaan BUMN yang sangat berperan dalam pembangunan di negara Indonesia tidak dapat menjamin kinerja perusahaan ini beroperasi dengan baik juga. Menurut Husain (2020) menyatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut agar dapat mengetahui perkembangan kinerja keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu Analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2014:2).

Setelah melihat kinerja keuangan dari suatu perusahaan, maka diperlukan juga penilaian tingkat kesehatan perusahaan tersebut untuk menilai suatu perusahaan baik didalam

beroperasi atau sebaliknya. Menurut Nasution, Sari (2016) menyatakan tingkat kesehatan tidak hanya dapat dilihat dari keadaan fisiknya seperti gedung. Faktor penting dalam menentukan kesehatan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya. Dengan adanya penilaian terhadap kesehatan suatu perusahaan sebagai dasar mengevaluasi kinerja terutama dalam aspek keuangan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang tingkat kesehatan BUMN kesehatan perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan tiga aspek yaitu, aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu.

Adapun kondisi keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. yang dapat dilihat dari total aset dan perolehan laba bersih perusahaan periode 2018-2020 melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Total Aset dan Laba Bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk  
Periode 2018-2020

Tahun	Total Aset	Laba Bersih
2018	124.391.581.623.636	4.909.055.993.057
2019	122.589.259.350.571	967.757.437.164
2020	105.588.960.060.005	(9.401.232.005.005)

Sumber: Idx.co.id, 2022

Berdasarkan tabel diatas 1.1 dapat dilihat bahwa total aset PT Waskita Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan. Dimana Pada tahun 2018 total aset perusahaan sebesar Rp. 124.391.581.623.636 Pada tahun 2019 total 5eseh perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 1.802.322.273.065 menjadi Rp. 122.589.259.350.571. Pada tahun 2020 total aset perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 17.000.299.290.566 menjadi Rp.105.588.960.060.005. Lalu untuk laba bersih perusahaan juga mengalami penurunan selama tahun 2018 sampai 2020. Dimana Pada tahun 2018 laba bersih perusahaan sebesar Rp.4.909.055.993.057. Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp.3.941.298.555.893 menjadi Rp.967.757.437.164. Pada tahun 2020 laba bersih perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.8.433.474.567.841 menjadi Rp.9.401.232.005.005.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk”**.

#### a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (Revisi 2015) menyatakan laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang terdiri atas neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas (Munawir,2010:5).

Menurut Fahmi (2011:22) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi tentang kinerja suatu perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:10) menyatakan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala.

Adapun tujuan penyusunan laporan keuangan lainnya yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta), jumlah kewajiban, jumlah pendapatan, dan jumlah biaya-biaya yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu,
- 2) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aktiva, paiva dan modal perusahaan,
- 3) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- 4) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan, dan informasi keuangan lainnya.

c. Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:28), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

Pada umumnya laporan keuangan dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1) Neraca

Neraca (Balance Sheet) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (utang) dan modal pada suatu perusahaan untuk periode tertentu.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan untuk periode tertentu.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal pada perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (cash flow statement) merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan.

## 1. Analisis Rasio Keuangan

Didalam melihat kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan baik dalam membandingkan laporan keuangan dari periode satu ke periode yang lain maupun membandingkan laporan perusahaan dengan perusahaan lain maka digunakan rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2019:104) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Rasio keuangan dibedakan menjadi empat macam yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

b. Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Artinya, besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba pada Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara

Penilaian tingkat kesehatan merupakan sebuah cara yang dilakukan pihak manajemen untuk mengetahui kinerja perusahaannya. Penilaian tingkat kesehatan akan menentukan kinerja perusahaan dari setiap bagian yang telah diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga dapat menentukan keputusan untuk dilakukan atau tidaknya kebijakan atau kesehatan yang baru untuk memperbaiki setiap bagian maupun produksi dalam perusahaan tersebut agar dapat mencapai hasil yang lebih baik untuk perioded yang akan kesehatan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang nonjasa keuangan dan BUMN yang bergerak dibidang jasa Keuangan. Untuk BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan terdiri atas BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur. Lalu, untuk BUMN yang bergerak dibidang jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak di bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Dalam penggolongan BUMN dibidang infrastruktur adalah BUMN yang kegiatan usahanya meliputi:

a. Pembangkit, transmisi dan pendistribusian tenaga listrik,

b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api,

c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, kesehatan laut atau sungai dan danau, lapangan terbang dan bandara.

d. Bendungan dan irigasi.

Sedangkan BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya selain dari kegiatan BUMN infrastruktur. Dengan dikeluarkannya peraturan baru pada tahun 2002, maka Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara dinyatakan tidak berlaku lagi.

Dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

- a. SEHAT, yang Terdiri dari:  
 AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95  
 AA apabila  $80 < TS \leq 95$   
 A apabila  $65 < TS \leq 80$
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:  
 BBB apabila  $50 < TS \leq 65$   
 BB apabila  $40 < TS \leq 50$   
 B apabila  $30 < TS \leq 40$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:  
 CCC apabila  $20 < TS \leq 30$   
 CC apabila  $10 < TS \leq 20$   
 C apabila  $TS \leq 10$

Berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian dari tiga aspek yaitu:

- a. Aspek Keuangan yang meliputi Penilaian Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Cash Ratio, Current Ratio, Collection Periods, Perputaran Persediaan, Total Asset Turn Over, Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva.
- b. Aspek Operasional yang meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan misi dan visi perusahaan.
- c. Aspek Administrasi yang meliputi Laporan Perhitungan Tahunan, Rancangan RKAP, Laporan Periodik, Kinerja PUKK.

Kemudian berdasarkan pasal 4 Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP- 100/MBU/2002, BUMN non-jasa keuangan dibedakan menjadi BUMN infrastruktur dan BUMN non-infrastruktur. Sehingga untuk perhitungan bobot terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Daftar Indikator Dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
<i>Return On Equity (ROE)</i>	15	20
<i>Return On Investment (ROI)</i>	10	15
<i>Cash Ratio</i>	3	5
<i>Current Ratio</i>	4	5
<i>Collection Periods</i>	4	5
Perputaran Persediaan	4	5
<i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	4	5
Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

Setelah mengetahui bobot dari kesehatan penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN maka Keputusan Menteri BUMN No: KEP 100/MBU/2002, metode penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN sebagai berikut:

- a. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2019:206) menyatakan bahwa hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
  - a. Aktiva Tetap
  - b. Aktiva Non Produktif
  - c. Aktiva Lain-lain
  - d. Saham penyertaan langsung
- 2) Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- 3) Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2. Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

#### b. Return On Investment (ROI)

Menurut Kasmir (2019:203) menyatakan bahwa hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan Return on Investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) EBIT adalah laba bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - a. Aktiva Tetap
  - b. Aktiva Lain-lain
  - c. Aktiva Non Produktif
  - d. Saham Penyertaan Langsung
- 2) Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan deplesi
- 3) Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 3. Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

c. Rasio Kas atau Cash Ratio

Rasio kas atau Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- 2) Hutang Lancar adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4. Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

Cash Ratio (%)	Skor	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
X ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3



$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

d. Rasio Lancar atau Current Ratio

Menurut Kasmir (2019:134) menyatakan bahwa rasio lancar atau (Current Ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Current Asset adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- 2) Current Liabilities adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5. Daftar Skor Penilaian Current Ratio

Current Ratio (%)	Skor	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
$125 \leq x$	3	5
$110 \leq x < 125$	2,5	4
$100 \leq x < 110$	2	3
$95 \leq x < 100$	1,5	2
$90 \leq x < 95$	1	1
$x < 90$	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

e. Perputaran Piutang atau Collection Periods

Perputaran piutang atau Collection Periods menunjukkan waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih utang dalam satu periode.

Rumus:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Keterangan:

- 1) Total Piutang Usaha merupakan posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan pada akhir tahun buku.
- 2) Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6. Daftar Skor Penilaian Collection Ratio

CP (Hari)	Perbaikan (Hari)	Skor	
		Infratraktur	Non Infrastruktur
$X \leq 60$	$X > 35$	4	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	3,5	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	3	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2,5	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	2	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1,6	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,2	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0,8	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

f. Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2019:182) menyatakan bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode.

Rumus:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

Keterangan:

- 1) Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- 2) Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7. Daftar Penilaian Perputaran Persediaan

PP (Hari)	Perbaikan (Hari)	Skor	
		Infratraktur	Non Infrastruktur
$X \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	3,5	4,5

90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

g. Perputaran Total Aset atau Total Asset Turn Over (TATO)

Menurut Kasmir (2019:187) menyatakan bahwa Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan NonUsaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- 2) Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8. Daftar Skor Penilaian Total Asset Turn Over

TATO (%)	Perbaikan (%)	Skor	
		Infratraktur	Non Infrastruktur
120 < x	20 < x	4	5
105 < X <= 120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <= 105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <= 90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <= 75	0 < X <= 20	2	3
40 < X <= 60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <= 40	X < 0	1	2
X <= 20	X < 0	0,5	1,5

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

## h. Rasio Total Modal Sendiri (TMS) Terhadap Total Aset (TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total aset digunakan untuk menghitung persentase total dana yang tertanam dalam total aktiva perusahaan.

Rumus:

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- 2) Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana- dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9. Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

TMS Terhadap TA (%)	Skor	
	Infrastruktur	Non Infrastruktur
$X < 0$	0	0
$0 < = x < 10$	2	4
$10 < = x < 20$	3	6
$20 < = x < 30$	4	7,25
$30 < = x < 40$	6	10
$40 < = x < 50$	5,5	9
$50 < = x < 60$	5	8,5
$60 < = x < 70$	4,5	8
$70 < = x < 80$	4,25	7,5
$80 < = x < 90$	4	7
$90 < = x < 100$	3,5	6,5

Sumber: SK Menteri BUMN Nomor: KEP 100/MBU/2002

Setelah mengetahui total bobot dari rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN, selanjutnya adalah menghitung total skor dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Skor} = \frac{\text{Akumulasi Bobot Indikator}}{\text{Total Bobot Standar}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan total skor akan diinterpretasikan berdasarkan kategori penggolongan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP 100/MBU/2002.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. pengambilan data dilakukan melalui Galeri Investasi IBK Nitro Makassar Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih dari 1 (satu) bulan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode diskriptif kuantitatif dengan bantuan rasio keuangan berdasarkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002, seperti berikut ini:

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/ Return On Equity

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## 2. Imbalan Investasi/ Return On Investment

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

## 3. Rasio Kas

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 4. Rasio Lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 5. Perputaran Piutang

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

## 6. Perputaran Persediaan

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

## 7. Perputaran Total Aset

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

## 8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian dan analisis kinerja keuangan perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk ditinjau berdasarkan masing-masing rasio yaitu Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Solvabilitas.

## 1. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata nilai ROE perusahaan periode tahun 2018-2020 adalah sebesar -12,59% jika di ubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata ROE perusahaan periode 2018-2020 adalah 0 dari 20. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sangat tidak sehat karena bobot nilai ROE suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sehat minimal adalah sebesar 8,5. Skor nilai ROE perusahaan tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak mampu mengelola modal sendiri yang dimiliki secara efisien sehingga tidak dapat memberikan laba yang besar. Hal ini disebabkan oleh besarnya beban pokok penjualan dan pendapatan usaha PT Waskita Karya (Persero) Tbk dari tahun 2018-2020 terutama di tahun 2020 nilai penjualan dan pendapatan usaha lebih kecil dari nilai beban pokok penjualan dan pendapatan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata nilai ROI perusahaan periode 2018-2020 adalah sebesar -0,75% jika di ubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata ROI perusahaan periode 2018-2020 adalah 1 dari 15. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah tidak sehat karena bobot nilai ROI suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sehat adalah minimal sebesar 10,5. Skor nilai ROI perusahaan tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak efisien dan tidak produktif dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba rugi perusahaan dan juga manajemen perusahaan di harapkan untuk terus mengelola aktiva agar efektif dan efisien agar mencapai laba perusahaan meningkat setiap tahunnya. Faktor yang menyebabkan turunnya nilai persentase ROI setiap tahunnya adalah nilai EBIT yang setiap tahunnya menurun.

Jadi, kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk Berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2018-2020 bila diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu pada ROE menunjukkan kinerja keuangan yang sangat tidak sehat dan jika diukur menggunakan ROI maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup sehat.

## 2. Rasio Likuiditas

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata nilai Cash Ratio perusahaan periode 2018-2020 adalah sebesar 14,23% jika diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata Cash Ratio perusahaan periode 2018-2020 adalah 2 dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang sehat karena bobot nilai Cash Ratio suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sehat minimal adalah 3. Skor nilai rasio kas perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan uang kas perusahaan kurang mampu untuk membayar hutang-hutangnya yang ditunjukkan dari kurang tersedianya dana kas atau setara kas yang setiap tahunnya mengalami penurunan terutama periode 2020.

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata nilai Current Ratio perusahaan periode 2018-2020 adalah sebesar 98,10% jika diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata Current Ratio perusahaan periode 2018-2020 adalah 2 dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang sehat karena bobot nilai Current Ratio perusahaan untuk dapat dikatakan sehat minimal adalah 3. Skor nilai Current Ratio perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu untuk membiayai hutang jangka pendek atau hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar terutama pada periode 2020. Selama periode tersebut, jumlah hutang jangka pendek atau hutang lancarnya lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancarnya. Ini artinya perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Jadi, kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk Berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2018-2020 bila diukur menggunakan rasio likuiditas yaitu pada Cash Ratio menunjukkan kinerja keuangan yang kurang sehat dan jika diukur menggunakan Current Ratio maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang sehat.

## 3. Rasio Aktivitas

Berdasarkan tabel 4.2 secara keseluruhan rata-rata nilai rasio Collection Periods periode 2018-2020 adalah 56,43 hari jika diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata Collection Periods perusahaan periode 2018-2020 adalah 5 dari 5. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat sehat karena rasio Collection Periods mencapai nilai maksimal yaitu 5. Hal ini menunjukkan bahwa penagihan piutang selama satu periode 2018-2020 berapa kali dana ditanam dalam piutang ini cepat berputar. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah.

Berdasarkan tabel 4.2 secara keseluruhan rata-rata nilai Perputaran Persediaan periode 2018-2020 adalah 61,65 hari jika diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata perputaran persediaan perusahaan periode 2018-2020 adalah 4,5 dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah sehat karena bobot nilai rasio perputaran persediaan suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sehat adalah sebesar 4. Dalam hal ini menunjukkan bahwa rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil angka rasionya, semakin cepat pula perputaran persediaan berganti di perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.2 secara keseluruhan rata-rata nilai TATO periode 2018-2020 adalah sebesar 28,57% jika diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian TATO perusahaan periode 2018-2020 adalah 2 dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah

kurang sehat karena bobot nilai TATO suatu perusahaan untuk dapat dikatakan sehat adalah sebesar 4. Dalam hal ini menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan dengan menggunakan aktiva kurang efektif hal ini dapat dilihat total pendapatan dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan.

Jadi, kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk Berdasarkan laporan keuangan periode tahun 2018-2020 bila diukur menggunakan rasio aktivitas yaitu pada Collection Periods menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sehat, jika diukur menggunakan rasio perputaran persediaan maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang sehat dan jika diukur menggunakan TATO maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang sehat.

#### 4. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan tabel 4.2, rasio solvabilitas yang digunakan adalah rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva. Rata-rata rasio TMS terhadap TA perusahaan periode tahun 2018-2020 adalah sebesar 20,89% jika diubah dalam skor penilaian maka skor penilaian rata-rata rasio TMS terhadap TA perusahaan periode 2018-2020 adalah 7,5 dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi cukup sehat karena bobot nilai minimal rasio TMS terhadap TA perusahaan untuk dapat dikatakan sehat adalah 8.

Jika, kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan laporan keuangan periode 2018-2020 bila diukur menggunakan rasio solvabilitas yaitu rasio total modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang cukup sehat.

#### 5. Predikat Klasifikasi Kesehatan Perusahaan

Predikat klasifikasi kesehatan perusahaan dimana pada tahun 2018 dengan predikat klasifikasi A (Sehat) kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan predikat klasifikasi menjadi BBB (Kurang Sehat) dan pada tahun 2020 memiliki predikat klasifikasi paling rendah yaitu CCC (Tidak Sehat). Klasifikasi kesehatan perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan yang dari tahun 2018 predikat klasifikasi A (Sehat) menjadi CCC (Tidak Sehat) pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh Return On Equity mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 15,99% pada tahun 2018 menjadi -57,28% pada tahun 2020, Return On Investment juga mengalami penurunan dari 8,10% pada tahun 2018 menjadi -1,29% pada tahun 2020, Cash Ratio juga mengalami penurunan dari 19,09% pada tahun 2018 menjadi 2,52% pada tahun 2020, Current Ratio juga mengalami penurunan dari 117,94% pada tahun 2018 menjadi 67,45% pada tahun 2020, Collection Periods mengalami peningkatan hari dari 28,19 pada tahun 2018 hari menjadi 99,74 hari pada tahun 2020, Perputaran Persediaan juga mengalami peningkatan hari dari 38,07 hari pada tahun 2018 menjadi 94,89 hari pada tahun 2020, pada Total Asset Turn Over rasio mengalami penurunan yaitu 41,59% pada tahun 2018 menjadi 16,56% pada tahun 2020, dan yang terakhir Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva mengalami penurunan yaitu 23,22% pada tahun 2018 menjadi 15,70% pada tahun 2020.

Dari beberapa penjelasan di atas perusahaan di harapkan mampu meningkatkan laba setelah pajaknya terlepas dari pengaruh pandemi covid-19 dengan cara meningkatkan penjualan serta mengurangi beberapa biaya pada beban keuangan, hal ini dikarenakan laba setelah pajak sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan. Berkaitan dengan laba setelah pajak, di harapkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk mampu mengelola arus kasnya agar kas akhir tahun dapat meningkat setiap tahunnya serta mampu mengelola asset lancar dan piutang perusahaan.

#### 4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas yaitu:

1. Predikat klasifikasi kesehatan perusahaan dimana pada tahun 2018 dengan predikat klasifikasi A (Sehat) kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan predikat klasifikasi menjadi BB (Kurang Sehat) dan pada tahun 2020 memiliki predikat klasifikasi paling rendah yaitu CCC (Tidak Sehat). Klasifikasi kesehatan perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan yang dari tahun 2018 predikat klasifikasi A (Sehat) menjadi CCC (Tidak Sehat) pada tahun 2020.
2. Kesehatan keuangan dihitung dengan rasio profitabilitas berdasarkan laporan keuangan periode 2018-2020 menggunakan ROE menunjukkan kinerja keuangan yang sangat tidak sehat dan jika diukur menggunakan ROI maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang juga tidak sehat.
3. Kesehatan keuangan dihitung dengan rasio likuiditas berdasarkan laporan keuangan periode 2018-2020 yaitu pada Cash Ratio menunjukkan kinerja keuangan yang kurang sehat dan jika diukur menggunakan Current Ratio maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang sehat.
4. Kesehatan keuangan dihitung dengan rasio aktivitas berdasarkan laporan keuangan periode 2018-2020 bila diukur menggunakan rasio aktivitas yaitu pada Collection Periods menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sehat, jika diukur menggunakan rasio perputaran persediaan maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang sehat dan jika diukur menggunakan TATO maka kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang kurang sehat.
5. Kesehatan keuangan dihitung dengan rasio solvabilitas berdasarkan laporan keuangan periode 2018-2020 bila diukur menggunakan rasio total modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang cukup sehat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barmawi (2020). Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, Telaah Bisnis, 21(2), 111-122.
- Baskara dan Rahyuda (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Pegadaian (Persero) Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002. E-Jurnal Manajemen Unud, 5(1). 236-259.
- Dewi, Melati Putri Iswahyudi, dkk. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014). Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawaskita, Malang. Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Akuntansi, cetakan pertama. Penerbit : Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014. Analisis Kinerja Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Fakhirah Husain, 2020. Analisis Tingkat Kesehatan Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir, 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi, cetakan kedua belas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Nasution, Sari, 2016. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, Jurnal Bisnis Administrasi, 5(1), 60-68.
- Rani, Hafnidar A. 2016. Manajemen Proyek Kontruksi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002 Tentang Kesehatan BUMN,



Jakarta.  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diakses pada tanggal 10 Januari).